



Analisis *Financial Distress* Dengan Metode *Springate*, *Grover*, dan *Zmijewski* Pada PT Wijaya Karya (Persero) TBK Tahun 2018-2022

Nor Latifah¹, Taufik Akbar², Trisnia Widuri³

Universitas Islam Kadiri, Kota Kediri, Indonesia

Email : nor.latifah22.nl@gmail.com, taufikakbar@uniska-kediri.ac.id, trisniawiduri@uniska-kediri.ac.id

Abstract. *This research aims to investigate the financial status by conducting bankruptcy analyses using the Springate, Grover, and Zmijewski Methods on WIKA from 2018 to 2022, and to investigate the differences in the outcomes produced by these three methodologies. The method used in this study is a quantitative descriptive method. This study involved interpreting processed data through mathematical procedures, utilizing WIKA's published financial statements from 2018 to 2022. The results show that according to the Springate method, WIKA experienced financial distress during this period. However, based on the Grover method, WIKA did not experience financial distress from 2018 to 2022. Nevertheless, according to the Zmijewski method, WIKA did not experience financial distress from 2018 to 2021 but faced a distressed situation in 2022.*

Keywords: *Financial distress, Grover, Springate, Zmijewski*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai kondisi keuangan dengan analisis kebangkrutan dengan metode *Springate*, *Grover*, dan *Zmijewski* pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk tahun 2018-2022 dan meneliti perbedaan hasil analisis yang dihasilkan ketiga metode. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Proses penelitian ini mencakup kegiatan menginterpretasi data yang telah melalui prosedur matematis yang berasal dari laporan keuangan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk yang telah dipublikasi. Hasil penelitian menunjukkan hasil menggunakan metode *Springate* WIKA dalam kondisi *financial distress* selama tahun 2018-2022, sedangkan dengan metode *Grover* WIKA dinyatakan dalam kondisi yang sehat selama tahun 2018-2022. Namun demikian, berdasarkan metode *Zmijewski*, WIKA dalam kondisi sehat selama tahun 2018-2021 dan mengalami kondisi *financial distress* pada tahun 2022.

Kata Kunci: *Financial distress, Grover, Springate, Zmijewski*

PENDAHULUAN

Pemerintah mulai melaksanakan Proyek Strategis Nasional (PSN) di tahun 2016 sebagai upaya pembangunan infrastruktur yang mengalami defisit serta mengatasi penurunan investasi pasca krisis global di beberapa tahun sebelumnya. Komisi Percepatan Penyediaan Infrastruktur Prioritas (KPPIP) Kemenko Perekonomian menyampaikan terhitung sejak tahun 2016-2022 sudah ada 152 Proyek Strategis Nasional (PSN) yang sudah selesai. Salah satu perusahaan yang ikut serta dalam perkembangan infrastruktur yaitu PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk.

PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk adalah perusahaan yang tergabung dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di sektor konstruksi. WIKA didirikan pada tahun 1960 berdasarkan PP No. 2 tahun 1960 dan SK Menteri PUTL No.5 Tanggal 11 Maret 1960 dengan nama PN Widjaja Karya yang semula bergerak di bidang usaha instalasi listrik dan air. Selama tahun 2022, WIKA telah berkontribusi pada beberapa Proyek Strategis Nasional (PSN) yaitu pembangunan bendungan di Pulau Jawa, pelabuhan di Pulau Kalimantan, hingga menangani

proyek revitalisasi beberapa bandara yang digunakan untuk kegiatan presidensi G20 serta ikut andil dalam proyek pembangunan beberapa infrastruktur di Ibu Kota Nusantara (IKN).

Pandemi covid-19 memberikan guncangan pada banyak sektor usaha, baik dalam negeri maupun secara global. Salah satu dampak yang masih bisa dirasakan yaitu tingkat inflasi yang meningkat. Lonjakan inflasi dan peningkatan suku bunga pinjaman yang tinggi memberi ancaman pada kondisi keuangan banyak perusahaan. Salah satu perusahaan yang terkena dampaknya yakni PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Perusahaan sebesar WIKA pun kewalahan dengan peningkatan suku bunga acuan BI tersebut, sebab WIKA memiliki beban utang yang cukup besar. Peningkatan beban utang WIKA disebabkan dari adanya proyek *pre-financing*, dimana skema pembayarannya akan dilaksanakan setelah proyek yang dikerjakan tuntas. Skema pembayaran tersebut mendorong terjadinya peningkatan jumlah utang perusahaan sebagai modal untuk kegiatan operasional.

WIKA sebagai perusahaan yang aktif dalam PSN ternyata mengalami penurunan laba bersih yang cukup besar selama beberapa tahun belakangan. WIKA di tahun 2019 mencatat laba bersih sebesar Rp 2.621 Miliar sedangkan pada tahun 2022 hanya mencatat laba bersih sebesar Rp 12 miliar. Hambatan dalam bisnis dan kesulitan kondisi keuangan yang terjadi terus menerus menjadi ciri-ciri perusahaan dalam kondisi kebangkrutan (Idris & Aini, 2021). Analisis *financial distress* membantu bagi pihak internal dan eksternal dalam memahami kinerja keuangan di masa depan yang menampilkan berbagai indikasi kebangkrutan (Marli & Widanarni, 2021). Analisis *financial distress* memiliki beberapa metode yang bisa digunakan yakni, metode Altman, *Springate*, Grover, dan Zmijewski (Irfani 2020:249).

Penelitian ini untuk menjawab beberapa pertanyaan yakni; hasil analisis *financial distress* dengan metode *Springate* pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk tahun 2018-2022, hasil analisis *financial distress* dengan metode Grover pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk tahun 2018-2022; hasil analisis *financial distress* dengan metode Zmijewski pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk tahun 2018-2022; perbedaan hasil analisis *financial distress* PT Wijaya Karya (Persero) Tbk tahun 2018-2022 dengan metode *Springate*, Grover, dan Zmijewski.

1. Studi literatur

a) Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk menunjukkan baik tidaknya kondisi kinerja keuangan perusahaan (Ratnaningtyas et al., 2022:161). Menganalisis laporan keuangan adalah hal yang penting, sebab perusahaan dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki dalam kegiatan operasionalnya. Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui capaian prestasi sebuah perusahaan (Widuri, 2012:35). Informasi tentang kondisi keuangan di masa yang telah lalu

sering digunakan sebagai dasar dalam memprediksi kondisi keuangan di masa depan. Baik tidaknya kondisi keuangan dapat dinilai dari tingkat likuiditas, profitabilitas, dan indikator lain yang ada dalam analisis laporan keuangan.

b) Pengertian *financial distress*

Irfani (2020:247) menjelaskan bahwa *financial distress* atau kondisi kesulitan keuangan menggambarkan kondisi perusahaan yang gagal melunasi utang-utangnya yang sudah jatuh tempo dan disertai dengan pengurangan jumlah deviden. Salah satu karakteristik yang menimbulkan potensi kesulitan keuangan yaitu arus kas operasional perusahaan yang cenderung bernilai negatif.

c) Faktor penyebab *financial distress*

Faktor penyebab sebuah perusahaan dapat mengalami *financial distress* terbagi menjadi 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor penyebab terjadinya *financial distress* yang berasal dari internal atau operasional perusahaan, yakni penurunan aset, penurunan nilai penjualan, perolehan laba yang semakin rendah, berkurangnya modal kerja, hingga tingkat utang yang semakin tinggi (Jessica, 2022:42). Sedangkan faktor eksternal yang dapat menyebabkan perusahaan dalam kondisi *financial distress* yakni, faktor ekonomi, faktor sosial, faktor perkembangan teknologi, faktor pemerintah, faktor konsumen, faktor pemasok, hingga faktor pesaing (Jessica 2022:40).

d) Analisis *financial distress*

Analisis *financial distress* menghasilkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang berguna bagi banyak pihak, baik pihak internal hingga pihak eksternal. Bagi pihak internal atau perusahaan, analisis *financial distress* digunakan sebagai alat peringatan apabila perusahaan mengalami kemerosotan kinerja keuangannya atau hal buruk lainnya yang mengganggu pencapaian target perusahaan. Sedangkan bagi pihak eksternal, seperti kreditor, investor, badan regulator, dan pemerintah. Analisis *financial distress* membantu memberikan gambaran kemampuan manajemen dalam sebuah perusahaan untuk mengelola keuangan dalam operasionalnya (Khairunnisa, 2021:18).

e) Analisis *Springate*

Gordon L.V Springate pada tahun 1978 mengembangkan metode analisis *financial distress* yang selanjutnya disebut dengan metode Springate S-Score. Metode Springate menggunakan 4 rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan pada perusahaan. Rumus metode Springate S-Score sebagai berikut (Irfani, 2020:253):

$$S\text{-Score} = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

$X1 = \text{working capital}/\text{total assets}$

$X2 = \text{net profit before interest and taxes}/\text{total assets}$

$X3 = \text{net profit before taxes}/\text{current liabilities}$

$X4 = \text{sales}/\text{total assets}$

Apabila nilai yang diperoleh lebih besar dari ($>$) 0,862 maka perusahaan dinyatakan dalam kondisi sehat. Namun apabila nilai yang diperoleh kurang dari ($<$) 0,862 maka perusahaan dinyatakan mengalami *financial distress*.

f) Analisis Grover

Seorang peneliti, bernama Jeffrey S. Grover, di tahun 1968 menggunakan sampel sejumlah 35 perusahaan yang bankrut dan 35 perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan pada tahun 1982 hingga 1996. Tahun 2001, Grover merumuskan metode prediksi financial distress dengan mengurangi beberapa rasio keuangan yang digunakan dan mengubah bobot tertimbang koefisien atas masing-masing rasionya. Rumus metode Grover sebagai berikut (Irfani, 2020:254):

$$G\text{-Score} = 1,650X1 + 3,404 X2 + 0,016 ROA + 0.057$$

$X1 = \text{working capital/total assets}$

$X2 = \text{earnings before interest and taxes/total assets}$

$ROA = \text{net income/total assets}$

Apabila nilai yang diperoleh kurang atau sama dengan (\leq) -0,02 maka perusahaan dinyatakan mengalami financial distress. Apabila nilai yang diperoleh lebih atau sama dengan (\geq) 0,01 maka perusahaan dinyatakan dalam kondisi sehat. Apabila nilai yang diperoleh lebih dari -0,02 dan kurang dari 0,01 maka perusahaan berada dalam grey area.

g) Analisis Zmijewski

Metode Zmijewski dikemukakan oleh Mark E. Zmijewski. Menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja profitabilitas, leverage, dan likuiditas perusahaan untuk metode analisisnya. Rumus metode Zmijewski yang berhasil dikembangkan sebagai berikut (Irfani, 2020:253):

$$X\text{-Score} = -4,3 - 4,5X1 + 5,7X2 + 0,004X3$$

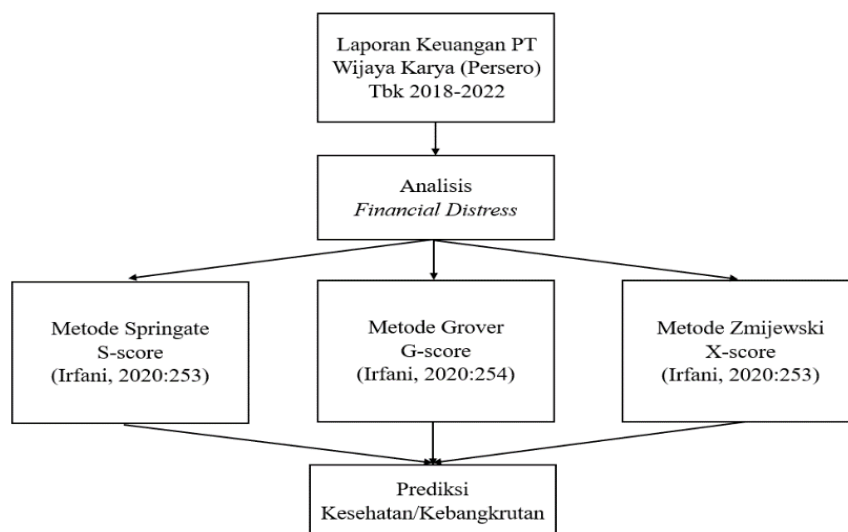
$X1 = ROA = \text{net income/total assets}$

$X2 = \text{total debt/total assets}$

$X3 = \text{current assets/current liabilities}$

Apabila nilai yang diperoleh adalah negatif ($<$) 0 maka perusahaan dinyatakan dalam kondisi sehat. Namun apabila nilai yang diperoleh adalah positif ($>$) 0 maka perusahaan dinyatakan mengalami financial distress.

2. Kerangka berfikir



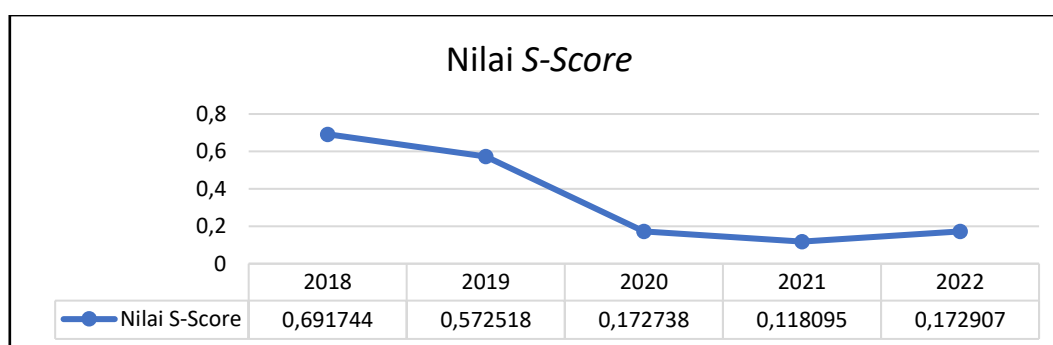
METODE PENELITIAN

Sujarweni (2014:105) menjelaskan bahwa definisi analisa deksriptif yaitu teknik analisis yang menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari sampel yang digunakan. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara pengukuran lainnya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh laporan keuangan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk yang telah dipublikasi untuk khalayak umum. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk dalam rentang tahun 2018 hingga 2022. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling, termasuk dalam tipe nonprobability sampling, adalah teknik menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019:133). Peneliti memilih periode penelitian pada tahun 2018 hingga 2022 sebab berdasarkan hasil pengolahan data yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa kondisi keuangan WIKA menunjukkan gejala terjadinya kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahun 2018 sampai dengan 2022 dari PT Wijaya Karya (Persero) Tbk yang diunggah di website resmi perusahaan (www.wika.co.id). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik analisis dokumen atau dokumentasi dan studi literatur. Penelitian ini mendokumentasi beberapa data yang ada dalam laporan keuangan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk yang sudah dipublikasi di situs resminya (www.wika.co.id) selama tahun 2018-2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Springate S-score



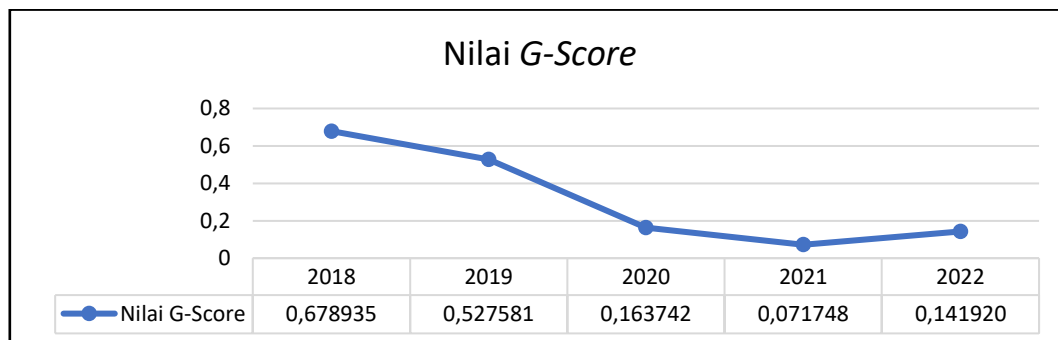
Sumber: Data diolah Penulis, (2023)

Perolehan hasil metode Springate S-Score PT Wijaya Karya (Persero) Tbk selama lima tahun mulai dari tahun 2018 hingga 2022 memperoleh nilai kurang dari (<) 0,862 yang menyatakan bahwa Perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Pada tahun 2018 nilai

Springate S-Score tertinggi selama lima tahun penelitian yaitu sebesar 0,691744. Meski memiliki nilai tertinggi daripada tahun-tahun setelahnya namun hasilnya masih dalam kondisi *financial distress* yang disebabkan oleh nilai *cut off* metode *Springate* yang ketat. Sedangkan nilai *Springate S-Score* terendah ada pada tahun 2021 yakni sebesar 0,118095, hal ini disebabkan karena dampak berkelanjutan dari pandemi Covid-19 pada tahun 2020.

Penurunan nilai *S-Score* sejalan dengan penurunan nilai rasio yang digunakan, yaitu rasio *working capital to total assets*, *EBIT to total assets*, *EBT to current liabilities*, dan *sales to total assets*. Nilai rasio WCTA menggambarkan kondisi total aset perusahaan masih berfokus untuk melunasi utang jangka pendeknya dan belum mampu digunakan untuk meningkatkan laba perusahaan. Perolehan EBIT dan EBT terus mengalami penurunan yang disebabkan oleh pembengkakan beban pokok pendapatan perusahaan. Beban pokok pendapatan yang besar menyebabkan laba yang peroleh perusahaan terus menyusut nilainya. Selama pandemi Covid-19 tahun 2020 pendapatan bersih perusahaan mengalami penurunan sebab adanya batasan berkegiatan sehingga memaksa perusahaan untuk mengurangi kegiatan operasionalnya dan menyebabkan pendapatan perusahaan menurun.

Grover G-Score



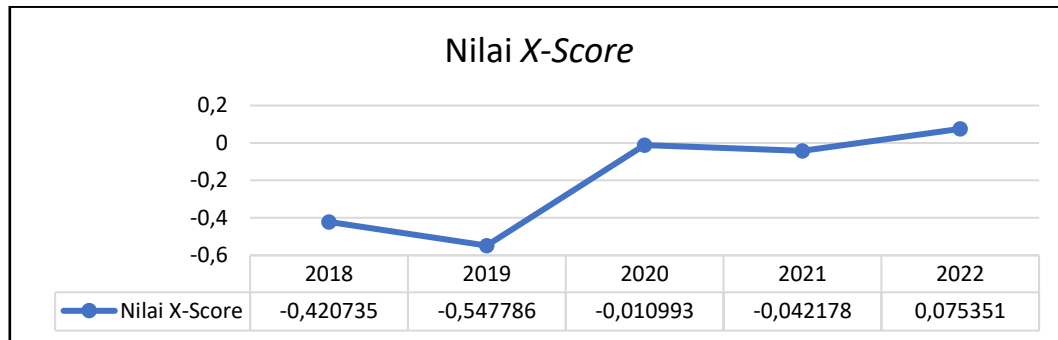
Sumber: Data diolah Penulis, (2023)

Perolehan hasil hitung metode *Grover G-Score* selama lima tahun mengalami kecenderungan menurun mulai tahun 2018 hingga tahun 2021 namun terus berada dalam kategori sehat. Nilai *Grover G-Score* terendah ada pada tahun 2021 yaitu sebesar 0,071748, nilainya masih dalam ketegori sehat yang disebabkan oleh nilai *cut off G-Score* yang tidak terlalu ketat. Hasil oleh data menggambarkan adanya peningkatan nilai *G-Score* pada tahun 2022 yang menggambarkan bahwa perusahaan berhasil memperbaiki kinerja perusahaan.

Penyebab penurunan nilai *G-Score* sejalan dengan penurunan nilai rasio yang digunakan, yaitu rasio *working capital to total assets*, *EBIT to total assets*, dan *Return on Assets (ROA)*. Penurunan nilai ketiga rasio menggambarkan kondisi perusahaan yang mengalami penurunan kemampuan total aset untuk memperoleh modal kerja, EBIT (*Earning Before Interest and Tax*),

dan laba bersih perusahaan. Seluruh rasio yang digunakan dalam metode Grover berfokus pada profitabilitas perusahaan, sehingga penurunan modal kerjam EBIT (*Earning Before Interest and Tax*), dan laba bersih berpengaruh pada penurunan nilai *G-Score* pula. Perolehan EBIT dan laba bersih terus mengalami penurunan yang disebabkan oleh pembengkakan beban pokok pendapatan dan beban perusahaan lainnya. Biaya beban yang besar menyebabkan laba yang peroleh perusahaan terus menyusut nilainya.

Zmijewski X-score



Sumber: Data diolah Penulis, (2023)

Perolehan hasil hitung dengan metode Zmijewski X-Score PT Wijaya Karya (Persero) Tbk selama tahun 2018 hingga 2021 memperoleh nilai negatif ($<$) 0, menyatakan bahwa perusahaan dalam kondisi yang sehat. Namun nilai Zmijewski X-Score terus mendekati *cut off* dan pada tahun 2022 perusahaan dinyatakan dalam kondisi financial distress sebab memperoleh nilai positif ($>$) 0. Nilai *Zmijewski X-Score* tertinggi ada pada tahun 2022 yakni sebesar 0,075351, peningkatan ini menggambarkan bahwa kondisi perusahaan mengalami penurunan kinerja ditinjau dari metode Zmijewski X-Score.

Penyebab peningkatan nilai *X-Score* disebabkan oleh adanya peningkatan nilai *Debt to Total Assets* (DAR), yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi berisiko gagal dalam pembayaran utangnya. Perolehan nilai DAR dari tahun 2018 hingga 2022 cenderung meningkat meski nilainya tidak terlalu besar. Nilai DAR tertinggi ada pada tahun 2022 yang disebabkan oleh peningkatan nilai total utang perusahaan. Peningkatan nilai utang perusahaan disebabkan adanya peningkatan suku bunga acuan BI *7 Days Repo Rate* hingga 5,75%.

Penyebab lainnya yakni nilai ROA dan CR yang mengalami penurunan. Penurunan nilai ROA menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kegagalan dalam memperoleh laba bersih dari total asetnya, dibuktikan dengan penurunan drastis perolehan laba bersih selama lima tahun penelitian. Menurunnya perolehan laba bersih disebabkan oleh besarnya nilai beban pokok pendapatan perusahaan. Sedangkan penurunan nilai CR menggambarkan bahwa

perusahaan tidak mampu dalam membayarkan utang jangka pendek atas aset lancarnya. Nilai CR dipengaruhi oleh nilai aset lancar dan utang lancar yang fluktuatif dari tahun ke tahunnya.

Perbedaan hasil analisis *Springate*, *Grover*, dan *Zmijewski*

Tahun		<i>Springate</i>	<i>Grover</i>	<i>Zmijewski</i>
2018	Nilai	0,691744	0,680055	(-0,407787)
	Kategori	FD	S	S
2019	Nilai	0,572518	0,528932	(-0,547786)
	Kategori	FD	S	S
2020	Nilai	0,172738	0,163892	(-0,010993)
	Kategori	FD	S	S
2021	Nilai	0,118095	0,071847	(-0,042178)
	Kategori	FD	S	S
2022	Nilai	0,172907	0,141925	0,075351
	Kategori	FD	S	FD
Catatan:				
FD	: <i>Financial distress</i>			
GA	: <i>Grey Area</i>			
S	: Sehat			

Sumber: Data diolah Penulis, (2023)

Hasil analisis *financial distress* PT Wijaya Karya (Persero) Tbk dengan metode *Springate* selama tahun 2018 hingga 2022 menyatakan perusahaan dalam kondisi *financial distress* atau kebangkrutan. Terjebaknya WIKA dalam kondisi *financial distress* dengan metode *Springate* disebabkan perolehan nilai *S-Score* selama lima tahun yang masih di bawah *cut off* atau kurang dari ($<$) 0,862. Nilai *cut off* metode *Springate* tergolong ketat sebab nilainya yang tinggi daripada metode lainnya.

Metode *Springate* dalam proses matematisnya menggunakan empat rasio yang menilai dari sisi profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas perusahaan. Dari keempat rasio yang digunakan, rasio *EBIT to total assets* memiliki nilai koefisien tertinggi. Tingginya nilai koefisien tersebut dapat disimpulkan fokus utama metode *Springate* yakni menilai dari sisi profitabilitas perusahaan. Penggunaan empat rasio yang menilai dari tiga sisi usaha perusahaan dan nilai *cut off* yang ketat, memberikan kelebihan tersendiri untuk metode *Springate* dalam menganalisis kondisi perusahaan daripada dua metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil analisis *financial distress* PT Wijaya Karya (Persero) Tbk dengan metode *Grover* selama tahun 2018 hingga 2022 menyatakan perusahaan dalam kondisi sehat. WIKA dapat dikategorikan dalam kondisi sehat sebab perolehan nilai *G-Score* selama lima tahun yang masih di atas *cut off* atau lebih dari ($>$) 0,01. Nilai *cut off* metode *Grover* tergolong longgar, sebab dengan rasio dan nilai koefisien yang mirip dengan metode *Springate* dapat dihasilkan pernyataan kondisi perusahaan yang berbeda.

Metode *Grover* dalam proses matematisnya menggunakan 3 rasio yang menilai dari lebih fokus pada sisi profitabilitas, dengan memperhatikan nilai rasio *working capital to total assets*,

EBIT *to total assets*, dan ROA. Meski dikategorikan dalam kondisi sehat, nilai *G-Score* terus mengalami penurunan hingga mendekati *cut off grey area* atau daerah rawan kebangkrutan. Penurunan nilai *G-Score* sejalan dengan menurunnya perolehan EBIT dan laba bersih perusahaan yang disebabkan oleh besarnya nilai biaya beban yang mengurangi pendapatan perusahaan.

Hasil analisis *financial distress* PT Wijaya Karya (Persero) Tbk dengan metode *Zmijewski* selama tahun 2018 hingga 2021 menyatakan perusahaan dalam kondisi sehat dan pada tahun 2022 dinyatakan perusahaan dalam kondisi *financial distress*. WIKA dapat dikategorikan dalam kondisi sehat sebab perolehan nilai *X-Score* selama tahun 2018 hingga 2021 yang masih di bawah *cut off* atau kurang dari ($<$) 0 dan dinyatakan *financial distress* setelah nilainya diatas *cut off* atau lebih dari ($>$) 0.

Metode *Zmijewski* dalam proses matematisnya menggunakan 3 rasio yang menilai dari sisi profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas perusahaan. Dari ketiga rasio yang digunakan, rasio DAR (*Debt to Assets Ratio*) memiliki nilai koefisien tertinggi. Tingginya nilai koefisien tersebut dapat disimpulkan fokus utama metode *Zmijewski* yakni menilai dari sisi solvabilitas perusahaan. Nilai DAR yang mengalami peningkatan meski tidak selisih jauh menyebabkan WIKA dinyatakan dalam kondisi *financial distress* pada tahun 2022. Peningkatan nilai DAR disebabkan oleh adanya proyek *pre-financing*, dimana skema pembayarannya akan dilaksanakan setelah proyek yang dikerjakan tuntas. Skema pembayaran tersebut mendorong terjadinya peningkatan jumlah utang perusahaan sebagai modal untuk kegiatan operasional dan menyebabkan perolehan laba bersih terus menurun.

Hasil analisis *financial distress* PT Wijaya Karya (Persero) Tbk dengan metode *Springate*, *Grover*, dan *Zmijewski* menyatakan hasil yang beragam. Perbedaan dari hasil analisis ini disebabkan oleh adanya perbedaan rasio, nilai koefisien, dan nilai *cut off* yang digunakan dalam proses perhitungan matematisnya. Perbedaan rasio dan nilai koefisien yang digunakan dalam masing-masing metode menyatakan seberapa besar bobot dan fokus metode dalam menganalisis kondisi perusahaan. Sedangkan perbedaan nilai *cut off* menjadi pembanding keketatan sebuah metode dalam menggambarkan kondisi keuangan perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini yang berjudul “Analisis *Financial distress* Dengan Metode *Springate*, *Grover*, dan *Zmijewski* Pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk Tahun 2018-2022” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis *financial distress* dengan metode *Springate* pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk tahun 2018 hingga 2022 menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan dan memiliki peluang terjadi kebangkrutan atau *financial distress*. Seluruh olah data selama lima tahun memiliki nilai kurang dari ($<$) 0,862 yang berarti perusahaan dalam mengalami kondisi keuangan yang tidak baik.
2. Hasil analisis *financial distress* dengan metode *Grover* pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk tahun 2018 hingga 2022 menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan meski masih berada dalam kategori sehat. Seluruh olah data selama lima tahun memiliki nilai lebih dari ($>$) 0,01 yang berarti perusahaan dalam mengalami kondisi keuangan yang baik namun mendekati *cut off* kategori *grey area* atau daerah rawan kebangkrutan.
3. Hasil analisis *financial distress* dengan metode *Zmijewski* pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk tahun 2018 hingga 2021 menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang sehat dan baik-baik saja. Perolehan nilai metode *Zmijewski* Tahun 2018 hingga 2021 yaitu kurang dari ($<$) 0 atau bernilai negatif. Namun Perolehan nilai metode *Zmijewski* Tahun 2022 yaitu lebih dari ($>$) 0 atau bernilai positif, yang berarti perusahaan dalam kondisi kebangkrutan atau *financial distress*.
4. Ketiga metode analisis, yaitu *Springate*, *Grover*, dan *Zmijewski*, menyatakan hasil yang beragam terhadap kondisi keuangan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Perbedaan hasil analisis disebabkan adanya perbedaan rasio, nilai koefisien dan nilai *cut off* yang digunakan dalam masing-masing metode dalam proses hitungannya. Perbedaan rasio menggambarkan fokus masing-masing metode dalam menganalisis kondisi perusahaan. Metode *Springate* menganalisis dari sisi profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas, metode *Grover* berfokus pada sisi profitabilitas, sedangkan metode *Zmijewski* menganalisis dari sisi profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Nilai koefisien yang digunakan dalam masing-masing metode menyatakan seberapa besar bobot dan fokus metode dalam menganalisis kondisi perusahaan. Sedangkan perbedaan nilai *cut off* menjadi pembandingan keketatan sebuah metode dalam menggambarkan kondisi keuangan perusahaan.

Saran

Hasil penelitian ini membahas tentang kondisi keuangan perusahaan dan dinyatakan bahwa perusahaan dalam kondisi yang kurang maksimal dan dalam kondisi yang dikhawatirkan mengalami kebangkrutan. Manajemen perusahaan perlu melakukan restrukturisasi keuangannya dengan mengurangi beban operasional dan beban kewajiban sebab

dapat berdampak pada perolehan laba usahanya. Langkah-langkah pemulihan perlu dilaksanakan, agar perusahaan dapat bangkit dari keterpurukan dan terhindar dari kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* atau kondisi kebangkrutan.

Di masa depan manajemen dapat menggunakan analisis *financial distress* metode *Springate* dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan sebab memiliki beberapa kelebihan dari metode lainnya. Kelebihan metode *Springate* yakni menggunakan empat rasio keuangan yang berbeda dan berfokus pada sisi profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas perusahaan. Selain kelebihan dari rasio yang digunakan, nilai *cut off* untuk metode *Springate* termasuk ketat sebab perusahaan perlu memperoleh nilai lebih dari ($>$) 0,862 agar bisa dikatakan sehat

DAFTAR PUSTAKA

- Idris, A., & Aini, R. F. N. (2021). Prediksi Kebankrutan Model Altman, *Springate*, dan Zmijewski Pada PT Kalbe Farma Tbk. *STABILITY Journal of Management & Business*, 4(2), 131–142.
- Irfani, A. S. (2020). *Manajemen Keuangan dan Bisnis Teori dan Aplikasi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
https://books.google.co.id/books?id=qln8DwAAQBAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Jessica, R. L. (2022). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Berdasarkan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019*.
- Marli, & Widanarni. (2021). Analisis Model Grover, *Springate*, dan Zmijewski Sebagai Predictor *Financial distress* Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *DINAMIKA EKONOMI Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(1).
- Ratnaningtyas, N. D., Akbar, T., & Hendratmoko, S. (2022). *Analisis Kinerja Keuangan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020*. 2(3), 160–176.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2 ed.). CV Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian* (1 ed.). PUSTAKABARUPRESS.
- Widuri, T. (2012). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas dan Z-Score Model. *Jurnal Ilmu Manajemen, REVITALISASI*, 1(3), 35–48. www.MediaBPR.com